

Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Media Gambar Di MIS Nurul Ulum Sukaraya Kecamatan Bone-Bone

Ino Sulistiani

Institut Agama Islam Negeri Palopo

inosulistiani@iainpalopo.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI dalam mewujudkan wawasan pendidikan budi pekerti di MIS Nurul Ulum Sukaraya. Penelitian ini menarik dikaji, karena pembelajaran PAI selama ini cenderung ke arah kognitif dan mengabaikan aspek pembinaan kepribadian peserta didik. Sedangkan Sekolah Model Pembelajaran PAI di MIS Nurul Ulum Sukaraya ini walaupun secara intelektual dan keilmuan hampir sama dengan MIS yang lainnya, namun MIS Nurul Ulum Sukaraya ini mempunyai perbedaan dibandingkan MIS yang lain, yakni dalam Silabus ditambahkan dengan “integrasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti” dimana pelajaran PAI sebagai leadernya dengan tetap menjaga dan menghormati pemeluk agama yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan yakni teori belajar Humanistik, dengan mengambil subyek MIS Nurul Ulum Sukaraya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan dan mengkategorikannya kemudian memeriksa keabsahan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di MIS Nurul Ulum Sukaraya dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: kegiatan peningkatan implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI; kegiatan pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran. (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep Sekolah Model Pembelajaran PAI di MIS Nurul Ulum Sukaraya ini ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan.

Keywords: Konsep, Sekolah, Model, Pembelajaran

Introduction

Proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari peran media di dalamnya, sebab media pembelajaran merupakan suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen proses belajar mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungannya.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu kepada penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau pendidikan yang ada dalam kurikulum

(Arif S. Sadiman 1990:12). Oleh karena itu, media dianggap sangat urgen dan sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Salah satu media yang dianggap paling efektif dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak usia sekolah dasar adalah media gambar. Dengan gambar, pesan atau materi akan tersaji dengan lebih baik dan menarik perhatian. Selain itu, materi akan menjadi lebih mudah untuk diingat dan lebih mendalam kesannya, karena materi-materi tersebut lebih dekat dengan anak-anak, yakni dengan menggunakan alat yang dapat divisualisasikan dan dapat dinikmati dengan panca indera, khususnya indera penglihatan (visual). Peranan media gambar menjadi sangat penting, karena secara psikologis manusia lebih cenderung pada suatu yang indah, baik dan menarik perhatian, salah satunya adalah menggunakan media gambar tersebut (Amir Hamzah Sulaeman, 1988:27). MIS Nurul Ulum Sukaraya Kecamatan Bone-Bone adalah salah satu lembaga pendidikan dasar bercirikan Islam, yang juga menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti cukup berhasil dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam, terbukti dari hasil evaluasi yang menunjukkan nilai cukup bagus. Akan tetapi dalam setiap proses pembelajaran tentu mempunyai dukungan dan hambatan, baik dari kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, maupun penggunaan media pembelajaran yang mempengaruhi hasil dalam pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada pendidikan sekolah dasar secara umum adalah bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama secara luas kepada siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya yang tercermin dalam tingkah laku kesehariannya. Tujuan secara umum tersebut kemudian dispesifikasikan untuk mengetahui hasil belajar melalui tujuan pembelajaran khusus yang dapat dipertunjukkan pada akhir proses belajar.

b. Materi, Metode, dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Sekolah Dasar

Kegiatan Pembelajaran di MIS Nurul Ulum Sukaraya adalah salah satu komponen dasarnya, sehingga menuntut keahlian guru yang sesuai dengan karakteristik dasar anak. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, banyak melibatkan unsure-unsur yang memang dekat dengan kehidupan anak-anak, seperti menggunakan metode dan media yang sesuai dengan jiwa mereka.

Materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat anak sekolah dasar (MIS) ada empat unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, dan akhlak. Semua materi tersebut disampaikan melalui metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dikembangkan anak usia dini adalah seperti metode cerita, wisata dan bermain peran. Rekomendasi yang paling sering antara lain membacakan cerita untuk anak-anak, menyediakan buku-buku, menyediakan bermacam-macam alat tulis, mendorong membaca dan menulis, serta memberikan repons kepada anak (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006: 85).

Pembelajaran disusun sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak hanya duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental. Anak usia 5-6 tahun menurut Piaget sedang dalam taraf perkembangan kognitif fasepraoperasional. Anak belajar melalui benda-benda nyata (Slamet Suyanto, 2005:130). Pada prinsipnya, media belajar berguna untuk

memudahkan siswa belajar memahami sesuatu yang mungkin sulit, atau menyederhanakan sesuatu kompleks. Maka pembelajaran di MIS harus dimulai dari benda-benda konkret.

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Anak Sekolah Dasar. Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah program (Muhibbin Syah, 1999). Fungsi dari evaluasi ini adalah menilai sampai dimana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang secara spesifik telah dirumuskan.

Media Pendidikan

Media secara etimologis berarti alat sarana informasi (Peter Salim 1991). Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arif S. Sadiman 2007).

Association For Education And Communication Technologi (AECT) di Amerika membatasi media yaitu segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran pesan/informasi. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Fungsi Media Pendidikan

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana, konkret, serta mudah dipahami. Dengan demikian, media dapat berfungsi untuk memprtinggi daya serap anak terhadap materi pembelajaran.

Secara umum, media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.

Klasifikasi Media Pendidikan

Rudi Brets (1977) mengklasifikasikan ciri utama media pada tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Bentuk visual itu sendiri dibedakan lagi pada tiga bentuk, yaitu gambar visual, garis (linergraphic) dan symbol. Di samping itu, dia juga membedakan media siar (transmisi) dan media rekam (recording), sehingga terdapat 8 klasifikasi media;

- (a) Media audio visual gerak
- (b) Media audio visual diam
- (c) Media audio semi gerak
- (d) Media visual gerak
- (e) Media visual diam
- (f) Media visual semi gerak
- (g) Media audio

(h) Media cetak

Menurut Oemar Hamalik (1985: 63) ada 4 klasifikasi media pengajaran, yaitu :

- (a) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, micro projection, papan tulis, bulletin board, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta, dan globe.
- (b) Alat-alat yang bersifat auditif, atau hanya dapat didengar, misalnya; photograph record, transkripsi electric, radio, rekaman pada tape recorder.
- (c) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya ; model, specimen, bak pasir, peta elektris, koleksi diorama.
- (d) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandirawa boneka, dan sebagainya.

Sedangkan Gagne tanpa menyebut jenis dari masing-masing media tersebut, mengklasifikasikan media menjadi tujuh, yaitu untuk didemonstrasikan, media gambar gerak, media film bersuara, dan mesin belajar.

Media Gambar**1. Pengertian Gambar**

Oleh Oemar Hamalik diartikan sebagai segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran yang terdiri atas : lukisan, ilustrasi, karikatur, kartun, atau poster, gambar seri, potret dan slide (Oemar Hamalik 1980). Media gambar merupakan suatu sarana pengajaran yang berbentuk gambar yang mengandung makna situasi, keadaan, peristiwa, benda.

Gambar termasuk ke dalam media visual. Secara khusus, media visual berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat untuk dilupakan bila tidak digrafiskan. Siswa juga lebih meminta gambar-gambar yang berwarna, sederhana, realism.

2. Nilai Gambar dalam Pendidikan

Ada beberapa alasan dipilihnya gambar sebagai media yang paling efektif dan efisien dalam pengajaran, khususnya pengajaran, khususnya pengajaran Pendidikan Agama Islam ini, yaitu:

- a. Gambar bersifat kongkrit.
 - b. Gambar bisa mengatasi ruang dan waktu.
 - c. Gambar bisa mengatasi kekurangan daya maupun panca indera manusia.
 - d. Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, karena itu bernilai terhadap semua pelajaran disekolah.
 - e. Mudah didapat dan murah.
- Mudah digunakan, baik perorangan maupun kelompok.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada dalam diri siswa, baik dari segi fisik maupun kognitifnya. Penelitian ini jika dikaitkan dengan pelaksanaan pengumpulan datanya, maka jenisnya penelitian lapangan atau kancah (field research). Hal ini karena didasari bahwa pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di MIS Nurul Ulum Sukaraya Desa Sukaraya Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Sampel penelitian ini adalah seorang pengajar PAI di MIS Nurul Ulum Sukaraya dalam Upaya Peningkatan Pembelajaran PAI dengan menggunakan media gambar, dan peserta didiknya hanya 32 orang, maka jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian sampel.

Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah kepala madrasah, guru agama dan siswa MIS Nurul Ulum Sukaraya Kecamatan Bone-Bone yang terdiri siswa kelas V dan VI. Dalam pengolahan dan analisis data, penulis menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

1. Induktif, yakni menganalisis data bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu menganalisis data bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu menganalisis data dengan mengaitkan berbagai pendapat para ahli tentang masalah yang dibahas, lalu ditarik kesimpulan.

Result and Discussion

Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus diperhatikan keberadaannya, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya dan menentukan keberhasilan suatu program pendidikan.

Sebagai seorang pendidik harus dapat mengerti dan memahami kondisi siswa, agar dapat memilih dan menentukan metode yang tepat serta sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Pada saat penelitian ini dilakukan jumlah tenaga pengajar ada 5 orang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Media Gambar di MIS Nurul Ulum Sukaraya Kecamatan Bone-Bone.

Dalam rangka internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam pada siswa, selain dihadapkan langsung pada obyek/materi, maka dapat digunakan media pembelajaran yang mampu mengembangkan fantasi anak. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Nurul Ulum Sukaraya ini media yang digunakan ada bermacam-macam dan salah satu media yang sering digunakan adalah media gambar. Biasanya media gambar ini digunakan untuk mendukung pembelajaran yang disampaikan dengan metode cerita.

Mukhtarom mengemukakan bahwa materi yang sangat cocok untuk disampaikan dengan media gambar adalah materi akhlak, al Quran, serta beberapa materi tentang ibadah. Untuk materi akhlak, gambar yang digunakan berupa buku cerita bergambar, sedangkan untuk materi ibadah, gambar yang digunakan berupa gambar ilustrasi yang menggambarkan kegiatan ibadah (misalnya shalat dan wudhu).

Secara umum, tahap perencanaan pembelajaran di MIS Nurul Ulum Sukaraya ini sudah cukup baik. Aspek-aspek yang menjadi dasar pembelajaran yang baik dan bermutu bagi sebuah lembaga pendidikan usia dini untuk bekal siswa di masa depan sudah dipenuhi, antara lain tentang perumusan tujuan, pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta pelaksanaan evaluasi. Yang diperlukan selanjutnya adalah usaha dan kerja keras dari para guru untuk mewujudkan rencana-rencana yang sudah disusun sedemikian rupa agar dapat berjalan dengan baik. Sebab, sebaik apapun rencana, jika tidak dapat dilaksanakan maka tidak akan berarti apa-apa.

Kegiatan Inti

Adapun kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media gambar yang sudah penulis observasi adalah sebagai berikut :

Observasi I

Kelas : VI

Waktu : 28 Januari 2013

Guru : Nirma Ovila, Mukhtarom

Tema : Air dan Udara

Bahan : Wudhu

Metode : Demonstrasi

Media : Gambar

Kemampuan yang diharapkan dicapai: siswa mampu melakukan gerakan berwudhu.

Hasil observasi menunjukkan sebagai berikut : Pelajaran dibuka dengan salam, berdoa., kemudian guru mengabsen siswa satu persatu. Dilanjutkan dengan hafalan asmaul husna, surat-surat pendek dalam al Qur'an, hadist, dan beberapa doa sehari-hari. Di tengah kegiatan hafalan, seorang siswa datang terlambat, kemudian guru langsung memintanya duduk bersama teman-temannya yang lain dan mengikuti kegiatan bersama. Setelah itu, guru menyediakan waktu bagi siswa untuk menyampaikan cerita tentang aktivitas atau kejadian yang mereka alami kemarin setelah pulang sekolah. Beberapa siswa mengangkat tangannya untuk menyampaikan cerita mereka. Guru member kesempatan kepada lima orang siswa yang mengangkat tangan paling awal untuk menyampaikan ceritanya. Beberapa siswa yang lain bersorak kecewa karena tidak ditunjuk untuk menyampaikan cerita, tetapi mereka segera tenang setelah guru menjanjikan keesokan harinya mereka yang belum mendapat kesempatan pada hari ini untuk bercerita esok hari. Setelah mereka selesai menyampaikan cerita, guru memberi tanggapan. Memasuki kegiatan inti, guru meminta anak untuk berpindah posisi tempat duduk menghadap ke sudut agama yang ada di dalam kelas. Pembahasan terdapat gambar-gambar dan benda-benda yang berhubungan dengan agama, antara lain gambar poster tatacara shalat, wudhu, miniatur masjid, buku-buku iqro', dan gambar tempel yang bertuliskan surat-surat pendek, dan doa-doa sehari-hari. Guru menunjukkan gambar berwarna yang berukuran cukup besar yang menggambarkan secara detil kegiatan wudhu. Sebelum menjelaskan gambar, guru menyampaikan satu pertanyaan pembuka yang terkait dengan materi, beberapa siswa dengan antusias menjawab pertanyaan itu. Kemudian guru menjelaskan materi sambil memberi peragaan langsung seperti contoh yang terdapat dalam gambar di depan siswa. Beberapa tampak mengikuti, sementara yang lainnya sibuk memperhatikan gambar. Di tengah penjelasan, sesekali terjadi tanya jawab antara guru dengan siswa.

Setelah penjelasan dirasa cukup, guru melakukan evaluasi, dengan menyuruh siswa satu persatu untuk mempraktekkan wudhu di tempat wudhu. Hasilnya sebagian besar siswa bisa melakukan dengan benar, meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu koreksi dari guru.

Berdasarkan observasi tersebut, terlihat bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VI secara garis besar ada tiga tahap. Yaitu tahap awal (prainstructional) yang dimulai

dari guru mengucapkan salam, sampai dengan siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan cerita. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa tertarik dan bersemangat sebelum menerima materi. Pada tahap yang kedua, yaitu kegiatan inti (instructional) guru mulai menyampaikan materi sesuai yang sudah ada dalam SKH (Satuan Kegiatan Harian) yang disusun sebelum guru mengajar. Dalam penyampaiannya, guru menggunakan media gambar yang berukuran cukup besar dan berwarna. Alasan dipilihnya gambar sebagai media dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dengan tema wudhu ini adalah karena gambar tersebut memang dari awal terpasang di kelas A1 (di sudut agama). Jadi akan lebih praktis jika menggunakan media yang sudah tersedia di dalam kelas, selain itu, dengan bantuan media gambar, siswa bisa dengan lebih jelas melihat gambaran materi, karena materi wudhu tidak cukup jika hanya disampaikan secara verbal saja.

Dalam gambar yang ditampilkan, diperlihatkan tata cara pelaksanaan wudhu, jadi siswa bisa mengetahui cara melaksanakannya. Di samping dengan media gambar, guru juga memperagakan gerakan-gerakan yang ada di gambar, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas gambar, sehingga bisa melihat secara langsung peragaan dari yang ada dalam gambar. Secara umum, menurut pengamatan penulis, penggunaan media gambar dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas A1 ini sudah cukup baik. Gambar yang ditampilkan cukup memenuhi kriteria, yaitu sederhana, bisa menyajikan satu ide untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, motif dan disainnya juga menarik, sehingga siswa tidak bosan melihatnya. Akan tetapi masih ada sedikit kekurangan dari gambar yang dipakai di sini, yaitu tulisannya yang kurang jelas, tidak terbaca jelas bagi siswa yang duduk di barisan belakang sehingga guru harus membacakannya dengan suara keras dan berulang-ulang agar semua siswa bisa mendengar dengan baik. Pada tahap yang ketiga, yaitu tahap akhir (postinstructional) guru melakukan evaluasi. Aspek yang dievaluasi dari materi ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Evaluasi dilakukan dengan lisan dan praktek. Setelah penyampaian materi selesai, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa berdasarkan materi yang sudah disampaikan. Pertanyaan yang disampaikan adalah :

- 1) Apa yang harus dilakukan sebelum melaksanakan shalat?
- 2) Bagaimana urutan-urutan gerakan wudhu?
- 3) Bagaimana doa setelah wudhu?

Dari ketiga pertanyaan itu, hampir semua siswa dapat menjawabnya. Akan tetapi untuk lebih rinci mengetahui sejauh mana tingkat kefahaman siswa secara individu, guru meminta siswa untuk mempraktekkan secara langsung di tempat wudhu yang ada di luar kelas. Hasilnya dari 26 orang siswa di kelas A1, 20 orang siswa di antaranya sudah bisa melakukan wudhu dengan benar tanpa harus dikoreksi guru. Sementara sisanya sebanyak 5 orang siswa belum sempurna melakukan wudhu, dan di beberapa bagian masih harus dibenarkan oleh guru. Jika dilihat dari SKH (Satuan Kegiatan Harian), tujuan yang ingin dicapai adalah siswa mampu melaksanakan wudhu dengan benar. Dari praktek wudhu yang telah dilakukan terhadap 26 siswa, kurang lebih 77% dari mereka mampu melaksanakan dengan baik, sedangkan sisanya belum dapat mencapai target yang ditentukan. Meski demikian, alokasi 77% siswa dapat melaksanakan wudhu dengan baik mengindikasikan bahwa tujuan dan target yang telah ditetapkan telah tercapai. Selanjutnya tentu saja guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa sehingga seluruh siswa dapat melaksanakan wudhu dengan benar.

Observasi II

Kelas : V

Waktu : 29 Januari 2013

Guru : Anggraeni

Tema : Rumah, Aku

Bahan : Shalat

Metode : Demonstrasi

Media : *Flashcard* dan papan flannel (*flannel board*)

Kemampuan yang diharapkan dicapai :

- 1) Menyebutkan nama-nama shalat lima waktu
- 2) Melakukan gerakan shalat

Hasil observasi adalah sebagai berikut : Pelajaran dibuka dengan salam, berdoa., kemudian guru mengabsen siswa satu persatu. Dilanjutkan dengan hafalan asmaul husna, surat-surat pendek dalam al Qur'an, hadist, dan beberapa doa sehari-hari secara bersama-sama. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa untuk mengulang membaca hafalan sendirian di depan kelas. Sementara beberapa siswa membaca di depan kelas, siswa yang lain diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru pada hari sebelumnya berupa tugas untuk menulis.

Kegiatan inti dimulai dengan mengkondisikan siswa agar duduk dengan rapi. Beberapa siswa yang ada di bangku belakang membuat keributan dengan membuat suara gaduh sambil memukul-mukul meja. Guru berinisiatif untuk menenangkan keadaan dengan memberi komando "*tepuk anak sholeh*", hasilnya kelas mulai tenang dan terkondisi dengan baik. Siswa diminta untuk memilih untuk duduk di kursi atau di karpet. Sebagian memilih untuk duduk di kursi, akan tetapi karena lebih banyak yang memilih untuk duduk di karpet, maka guru memutuskan agar semua siswa duduk di karpet dengan posisi huruf U. Guru mulai menyampaikan pengantar materi, dengan menyampaikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sholat, yaitu "*siapa yang tadi pagi tidak sholat subuh?*" beberapa siswa tampak ragu-ragu mengangkat tangannya. Guru menanyai mereka satu persatu mengapa mereka tidak sholat subuh pagi tadi. Setiap siswa menjawab dengan mengatakan alasan masing-masing. Kemudian guru mulai menerangkan bahwa sholat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan oleh orang Islam. Setelah itu, guru mulai memperlihatkan *flashcard* yang bergambar kegiatan shalat. *Flashcard* yang ditampilkan berjumlah 7 lembar. Masing-masing bergambar gerakan shalat, yaitu takbirotul ikhrom, ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir, dan salam. Guru memberi keterangan tiap-tiap gambar tersebut sambil memberi contoh gerakan di depan kelas. Di tengah pembelajaran, ada beberapa orang siswa yang membuat kegaduhan. Guru memanggil mereka untuk maju di depan kelas dan memperagakan shalat bersama-sama. Hasilnya, kelas menjadi tenang dan guru melanjutkan keterangannya. Pada akhir pembelajaran, guru memasang papan flannel di depan kelas yang berisi gambar urutan shalat tetapi disusun acak. Siswa dikelompokkan menjadi tiga kelompok sesuai posisi duduk yang berbentuk U tadi. Masing-masing kelompok bergantian ke depan secara bergantian untuk menyusun kembali gambar tersebut secara urut. Semua siswa dari tiga kelompok tersebut berhasil menyusunnya secara benar. Kemudian siswa diminta untuk mempraktekkannya secara berkelompok, sementara guru

mengoreksi jika ada kesalahan dan membenarkannya. Berdasarkan praktek tersebut, dari 26 siswa masih terdapat 5 orang siswa yang belum hafal bacaan shalat, dan 7 orang yang gerakan shalatnya belum benar. Berdasarkan observasi di kelas V, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas ini bisa dikelompokkan dalam tiga tahap. Tahap awal (*preinstructional*). Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu, seperti biasa hafalan kira-kira 30 menit. Sesi hafalan ini memang sudah menjadi kegiatan rutin di MIS Nurul Ulum Sukaraya. Anggraeni mengemukakan bahwa kegiatan inti (*instructional*) dimulai dengan guru mengatur posisi duduk siswa. Sebagian besar menginginkan belajar sambil duduk di karpet, dan guru meminta semua siswa untuk berpindah duduk di karpet. Terkadang guru memang mengubah posisi duduk siswa antara duduk di kursi dan di karpet, bahkan kadang-kadang juga di luar kelas, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan dengan situasi belajar yang sama setiap harinya. Materi yang disampaikan adalah shalat. Guru menggunakan *flashcard* yang berisi gambar gerakan shalat. *Flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar atau bisa juga berupa teks atau simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu (Azhar Arsyad 2007). *Flashcard* biasanya berukuran 8x12 cm, namun karena menyesuaikan dengan kondisi kelas yang siswanya berjumlah 23 orang siswa, maka *flashcard* yang digunakan di kelas V ini ukurannya diperbesar. Menurut pengamatan penulis, penggunaan gambar di kelas ini sudah sesuai dan memenuhi kriteria pemilihan gambar yang baik, yaitu gambar yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni siswa diharapkan mampu melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar, gambar sudah tepat untuk mendukung isi pelajaran, serta praktis, luwes dan bertahan, hal ini disesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah ini. Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Alasan guru memilih *flashcard* sebagai media pembelajaran di kelas ini adalah media gambar ini bersifat praktis, dapat digunakan kapanpun dan di manapun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta sewaktu-waktu bisa dipindahkan dan dibawa ke mana-mana.

Selain gambar, guru juga menggunakan papan flannel (*flannel board*) sebagai media pembelajaran. Papan flannel adalah salah satu media grafis berupa papan yang dilapisi kain flannel yang bisa dilipat, sehingga sangat praktis digunakan. Gambar-gambar yang disaikan dalam papan flanel dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Karena penyajiannya seketika, selain menarik perhatian siswa, penggunaan paapn flanel dapat membuat sajian lebih efisien. Pada tahap terakhir (*post instructional*) guru melakukan evaluasi. Aspek yang dievaluasi ada tiga macam, yaitu aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Aspek kognitif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep yang sudah dijelaskan. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan evaluasi lisan, yaitu guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab siswa secara lisan. Karena siswa menjawab secara bersama-sama, kemampuan setiap murid kurang jelas diamati. Namun secara umum hampir semua siswa bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Aspek yang kedua adalah aspek afektif, untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengorganisasikan materi. Siswa diminta untuk menyusun gambar yang memperlihatkan urutan gerakan shalat dengan benar di papan flanel. Hasilnya, dari tiga kelompok yang ada, semuanya mampu menyusun gambar dengan benar. Aspek yang selanjutnya adalah aspek psikomotorik, untuk mengukur gerakan atau respon kompleks (*complex overt response*) siswa. Guru meminta setiap siswa untuk mendemonstrasikan shalat di depan kelas. Hasilnya, dari 26 siswa, 5 siswa di antaranya belum hafal bacaan shalat, serta 7 siswa di antaranya belum benar dalam melakukan gerakan shalat. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam Satuan Kegiatan Harian, maka dengan melihat hasil

evaluasi tersebut mengindikasikan bahwa tujuan dan target yang telah ditetapkan telah tercapai. Selanjutnya tentu saja guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa sehingga seluruh siswa dapat melaksanakan shalat dengan benar.

Obsevasi III

Kelas : IV

Waktu : 31 Januari 2013

Guru : Ibu Maslakhathub B

Tema : Tanaman

Bahan : Sifat-sifat Allah (Allah Maha Pencipta)

Metode : Mewarnai gambar, cerita

Media : Gambar

Kemampuan yang diharapkan dicapai : Menyebutkan tanaman ciptaan Allah yang menjadi makanan pokok manusia di Indonesia, seperti padi, jagung, umbi-umbian. Hasil observasi adalah sebagai berikut : Pelajaran dibuka dengan salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Kemudian guru mengabsen siswa satu persatu, sambil siswa menyerahkan pekerjaan rumahnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan hafalan asmaul husna, surat-surat pendek, hadist, dan doa sehari-hari. Memasuki materi inti, guru menempelkan sebuah gambar yang sudah diwarnai di depan kelas. Setelah itu, guru membagikan gambar yang sama kepada para siswa, akan tetapi gambar yang dibagikan kepada para siswa belum diwarnai. Siswa diminta untuk mewarnai sesuai warna pilihan mereka, meskipun di depan kelas guru sudah memasang gambar yang sudah diwarnai sebagai contoh. Selama proses mewarnai guru berkeliling kelas sambil sesekali membantu siswa. Setelah selesai mewarnai, guru meminta semua siswa untuk menempelkan hasil karya mereka di papan tempel yang sudah tersedia di depan kelas. Guru memberi penjelasan tentang materi dengan menceritakan sifat-sifat Allah yang Maha Pencipta, yang dicontohkan dengan gambar yang tadi sudah diwarnai siswa. Selain menggunakan gambar, guru juga membawa contoh benda nyata seperti yang ada dalam gambar. Guru memperlihatkan setangkai biji padi, jagung, kentang dan juga sedikit beras di depan kelas. Beberapa siswa merasa penasaran dan tertarik untuk maju ke depan dan memegang benda-benda tersebut. Kelas menjadi gaduh dan rebut. Guru berusaha untuk mengkondisikan siswa dengan memberi aba-aba untuk menyanyikan lagu “becak”, beberapa siswa kembali duduk di kursi masing-masing sampai akhirnya keadaan kelas menjadi tenang. Di akhir pembelajaran, seperti biasa guru mengevaluasi dengan melontarkan pertanyaan untuk dijawab secara lisan oleh siswa. Dari 20 siswa, sebagian besar sudah bisa menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan guru. Berdasarkan hasil observasi di kelas B1, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum sama dengan pembelajaran yang ada di kelas-kelas lainnya. Di bagian awal pembelajaran, guru menuntun siswa untuk membaca materi-materi hafalan, yang meliputi hafalan surat-surat pendek, hafalan hadist, hafalan asmaul husna, serta doa-doa sehari-hari. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi yang sudah disiapkan yaitu materi dengan tema tanaman, dan bahan yang disampaikan adalah salah satu dari sifat-sifat Allah, yakni Allah Maha Pencipta. Kemampuan yang diharapkan setelah materi ini disampaikan adalah siswa mampu menyebutkan tanaman ciptaan Allah yang menjadi makanan

pokok penduduk Indonesia, misalnya padi, jagung, dan umbi-umbian. Yeni Irawati mengemukakan bahwa guru menggunakan media gambar, namun gambar yang digunakan kali ini adalah gambar yang belum diwarnai. Siswa diminta untuk mewarnai gambar tersebut. Gambar yang diwarnai oleh siswa tersebut dibuat sendiri oleh guru. Alasan pemakaian gambar tersebut adalah karena nilai praktisnya, serta mudah dibuat sendiri oleh guru. Gambar yang digunakan memang belum diwarnai. Kegiatan mewarnai gambar dimaksudkan untuk dapat menggali kreatifitas anak dan merangsang perkembangan motorik anak. Gambar-gambar yang diberikan kepada siswa selain untuk memancing imajinasi anak dalam berkreasi juga diselipkan materi-materi agar lebih mudah masuk dalam memori anak. Guru kemudian memberi penjelasan tentang materi dengan menggunakan cerita, berdasarkan gambar yang diwarnai oleh para siswa tadi. Para siswa sangat antusias mengikuti cerita yang disampaikan guru, apalagi saat guru memperlihatkan benda-benda nyata seperti yang ada pada gambar. Beberapa siswa merasa tertarik dan maju ke depan kelas untuk melihat dari dekat dan memegang benda-benda tersebut.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara lisan. Guru mengajukan pertanyaan secara lisan dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dari 25 siswa yang ada di kelas IV ini sebagian besar siswa bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Observasi IV

Kelas : III

Waktu : 4 Februari 2013

Guru : Ibu Fathonah

Tema : Alat komunikasi

Bahan : Syukur Nikmat

Metode : Mewarnai gambar, cerita

Media : Gambar untuk diwarnai, sketsa

Kemampuan yang diharapkan dicapai :

- 1) Mengenal cara mensyukuri nikmat Allah yang berupa alat komunikasi (memelihara, tidak merusak, dan memanfaatkannya dengan baik)
- 2) Mengenal cara memanfaatkan alat komunikasi untuk silaturahmi.

Hasil observasi adalah sebagai berikut : Seperti biasa, pelajaran dimulai dengan bacaan doa, yang dipimpin oleh guru, kemudian sesi hafalah surat-surat pendek, hadis, asmaul husna, serta doa-doa sehari-hari. Tetapi kali ini ditambah dengan membaca bacaan shalat secara bersama-sama. Pada kegiatan inti, guru mengawali dengan mengajukan pertanyaan seputar alat komunikasi, siswa diminta menyebutkan contoh alat-alat komunikasi. Beberapa siswa mengacungkan jarinya dan menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan sebagian contoh alat komunikasi. Guru member pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru. Selanjutnya guru menggambar sketsa sederhana beberapa contoh alat komunikasi di *white board* yang ada di depan kelas, sambil sesekali memberi keterangan sketsa yang dia gambar.

Setelah itu guru membagikan gambar yang belum diwarnai dan siswa diminta untuk mewarnainya. Gambar yang harus diwarnai oleh siswa adalah gambar yang lebih detail yang

menunjukkan beberapa alat komunikasi. Setelah siswa selesai mewarnai, guru mulai menjelaskan tentang materi syukur nikmat dan memberi contoh dengan gambar yang tadi sudah diwarnai siswa. Di akhir pembelajaran, evaluasi dilakukan oleh guru dengan meminta siswa menyebutkan alat-alat komunikasi dan cara pemanfaatannya.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III sama dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di kelas IV. Tema yang diberikan adalah syukur nikmat, sedangkan bahannya adalah tentang alat komunikasi. Kemampuan yang ingin dicapai dari pembelajaran ini adalah siswa diharapkan mampu mengenal cara mensyukuri nikmat yang diberikan Allah berupa alat komunikasi dan tahu bagaimana cara memanfaatkannya untuk sarana silaturahmi. Guru menggunakan media gambar, yaitu gambar untuk diwarnai oleh siswa. Kegiatan mewarnai gambar ini bertujuan untuk menggali kreatifitas siswa dan mengembangkan kemampuan motorik siswa. Secara umum, alasan pemilihan dan proses penggunaan gambar sebagai media pembelajaran di kelas VI ini sama dengan penggunaan gambar di kelas V. Akan tetapi di kelas V ini guru juga menggunakan sketsa sebagai tambahan. Sketsa adalah gambar yang sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok sebelum menjadi gambar. Karena setiap orang normal dapat belajar menggambar, maka setiap guru seharusnya dapat menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk sketsa. Menurut pengamatan penulis, sketsa yang digambar guru di depan kelas tersebut, selain dapat menarik perhatian siswa, menghindari verbalisme, dan dapat memperjelas penyampaian pesan, harganya pun tidak perlu dipersoalkan sebab media ini bisa langsung dibuat oleh guru. Sketsa dapat dibuat secara cepat sambil guru menerangkan.

Conclusion

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Nurul Ulum Sukaraya meliputi dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.
 - a. Tahap perencanaan yaitu penyusunan Satuan Kegiatan Harian (SKH) yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan/materi dan media pembelajaran, metode pengajaran, serta menetapkan evaluasi.
 - b. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir
2. Faktor-faktor yang mendukung penggunaan gambar sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Nurul Ulum Sukaraya adalah :
 - a. Di setiap ruang kelas memang sudah tersedia berbagai macam gambar, sehingga akan lebih praktis jika menggunakan media yang sudah tersedia di dalam kelas.
 - b. Media gambar bersifat fleksibel, bisa digunakan untuk perorangan maupun kelompok, serta mudah didapatkan dan digunakan.
 - c. Guru bisa membuat sendiri gambar yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.
 - d. Keterbatasan sekolah karena dalam proses pembelajaran tidak semua benda atau objek dan peristiwa bisa dihadirkan di dalam kelas, maka dengan media gambar hal ini bisa teratasi, karena gambar bisa menampilkan objek atau benda dan peristiwa tersebut di depan siswa.

- e. Dengan menampilkan gambar yang menarik dan berwarna-warni, bisa menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena dunia anak memang dekat dengan dunia gambar yang berwarna-warni.
- f. Kemampuan guru dalam berimprovisasi saat menyampaikan materi juga sangat mendukung terlaksananya pembelajaran dengan media gambar ini. Sebab media gambar menjadi kurang berarti saat guru tidak dapat memberikan penjelasan yang baik terhadap materi dimaksud sebagaimana media yang ada.

References

- Abdullah, Ambo Enre. Dasar-Dasar Penelitian Sosial Kependidikan, Ujung Pandang: FIP IKIP, 1983.
- Arif S. Sadiman dkk, Media Pembelajaran, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Arif S. Sadiman dkk., Media Pembelajaran, Edisi 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Abimanyu, Soli. Administrasi Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Ujung Pandang: FIP IKIP, 1990.
- Al-Abrasiy, M. Athiyah. Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dengan judul "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam". Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Bawani, Iman. Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Dbimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991.
- Drajat, Zakiyah, Kepribadian Guru. Cet. II, Jakarta: Bulan bintang, 1980.
- Efendi, E., Nurdin, K., & Baderiah, B. (2020). Humanist Education: Its Implementation on Scavengers Children's at TPA Mancani Palopo City. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 155-168.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383.
- Hadi, Sutrisno, Statistik 2. Yogyakarta: YPEP UGM, 1986.
- Hamalik, Oemar. Media Pendidikan, Bandung: PT. Citra Aditya Karya, 1989.
- Harjanto, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hamzah, Amir Sulaeman, Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan, Jakarta: Grafindo, 1988.
- Hurlock, Elizabeth, B., Psikologi Perkembangan, Edisi Ke-Lima, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ibnu Hanbai, Ahmad Bin Muhammad, Al-Musnad AL-Imam Ahmad, Jilid II Kairo: Daar Al-Ma'arif, 1947.
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 1-9.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

- Ma'ruf Noor, Farid. *Dinamika dan Akhlak Dakwa*. Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Masy'ari Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Mustofa, H. A. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi 1, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Patmonodewo, *Soemiarti Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, Jakarta: rineka Cipta, 2003.
- Rifuddin, B., Ilham, D., & Nurdin, K. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program The Actualization of the Basic Values of the State Civil Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education (IJAE) by READ Institute*, 1(2), 81-94.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Makalah-Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Cet. VI, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Solehuddin, M., *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Depdikbud, 1997.
- Tata Pangersa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Cet. V; Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-Dasar Statistik*. Cet. I, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2000.
- Yusuf, Syamsu L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001